

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 PERMASALAHAN

#### 1.1.1 Latar Belakang Masalah

pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar mengandung pengertian baik menurut situasi yang berlaku pada saat komunikasi berlangsung, dan benar atau betul menurut kaidah bahasa yang berlaku. Dengan perkataan lain, pemakaian bahasa yang baik belum tentu benar menurut kaidah bahasa baku ragam resmi. Sebaliknya, pemakaian bahasa Indonesia yang benar belum tentu tepat dan serasi menurut golongan pemakainya dan jenis pemakaian bahasa.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono dan Dardjowidjojo, ed. 1988:19-20), pengarang menjelaskan bahwa orang yang berhadapan dengan sejumlah lingkungan hidup harus memilih salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu. pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat. Bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Di pasar misalnya, pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, bahkan kecurigaan. Jadi, pada asas-

nya, kita mungkin menggunakan bahasa yang baik, artinya yang tepat, tetapi yang tidak termasuk bahasa yang benar. Sebaliknya, kita mungkin berbahasa yang benar yang tidak baik penerapannya karena susunannya mensyaratkan ragam bahasa yang lain. Karena itu, anjuran untuk kita berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarnya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebaliknya, mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

Salah satu ragam bahasa yang dapat memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran itu adalah ragam ilmu. Ragam ilmu selalu terikat pada situasi resmi; karena itu, terikat pula dengan kaidah bahasa baku di samping syarat-syarat khusus lainnya. H. Johannes (1983:645) mengemukakan bahwa bahasa karangan ilmiah selain harus memenuhi kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia, juga harus memenuhi syarat-syarat khusus sehingga mempunyai ciri-ciri tertentu. Kita kita tahu bahwa kaidah bahasa Indonesia yang telah dibakukan meliputi ejaan dan tata bahasa. Kaidah-kaidah itulah yang harus ditaati dalam berbahasa tulis atau karang-me-

ngarang khususnya dalam karangan-karangan yang bersifat ilmiah. Mengenai ciri bahasa ilmu, Anton Moeliono (1981: 65) menjelaskan bahwa ciri bahasa baku yang mendasari bahasa ilmu ialah kecendekiannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa itu mampu membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Bentuk kalimatnya mirip dengan proposisi logika. Tata hubungan yang meliputi relasi sebab dan akibat, lantaran dan tujuan, kesejajaran atau paralelisme, kemungkinan (possibility), kementakan (probability), dan keperluan (necessity) dieksplisitkan oleh struktur kalimat yang memiliki hierarki superordinasi dan subordinasi di samping hubungan yang terpadu di dalam koordinasi. Struktur kalimat yang kompleks itu menimbulkan keperluan akan kata penghubung atau konyugasi yang baru. Dari jurusan leksikon memerlukan satuan leksikal (1) yang tidak mengandung ketaksaan atau ambiguitas, (2) yang dapat menegaskan pemerincian konsep, dan (3) yang dapat melambangkan konsep yang abstrak dan generik.

Jelaslah, pemakaian ragam ilmu selalu mengikuti kaidah bahasa baku serta memenuhi syarat-syarat penalaran. Tak dapat disangkal bahwa dalam kegiatan berbahasa terutama dalam menulis skripsi, mahasiswa kurang memperhatikan kaidah bahasa baku. Karena itu, ide atau gagasan yang

disampaikan tidak jelas, bahkan kadang-kadang membingungkan. Huruf besar, tanda baca, penulisan kata dan unsur serapan, kata-kata tugas, unsur subjek, predikat, dan pilihan kata belum digunakan secara benar; begitu pula halnya dengan unsur logika dalam kalimat kurang diperhatikan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, penelitian terhadap kesalahan berbahasa dalam skripsi mahasiswa sangat penting. Kesalahan pemakaian unsur-unsur tersebut di atas segera dideskripsikan, kemudian dianalisis untuk memahami seluk-beluk kesalahan tersebut. Hasil analisis itu sangat berguna bagi perencanaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya di lembaga-lembaga kependidikan seperti IKIP atau FKIP, terutama bagi program studi nonbahasa Indonesia. Dengan cara seperti ini kiranya kesalahan berbahasa dan bernalar di atas dapat ditanggulangi dengan baik.

#### 1.1.2 perumusan masalah

Ragam ilmu merupakan ragam bahasa yang memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran karena terikat oleh kaidah-kaidah yang telah dibakukan dan penalaran. Kaidah-kaidah tersebut meliputi kaidah ejaan dan tata bahasa. persoalannya ialah sejauh manakah kaidah-kaidah tersebut telah diterapkan dalam skripsi mahasiswa FKIP Unpatti ? persoalan ini akan terjawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan persoalan di atas dirumuskan beberapa po-

kok masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Apakah penerapan ejaan dalam skripsi telah menaati kaidah ejaan yang berlaku ?
- (2) Apakah pembentukan kata dengan afiks dalam skripsi telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (3) Apakah struktur kalimat dalam skripsi telah sesuai dengan kaidah gramatika BI ?
- (4) Apakah proposisi-proposisi dalam skripsi telah sesuai dengan kaidah penalaran ?
- (5) Apakah pemilihan kata dalam skripsi telah menaati kaidah diksi ?

Di samping itu, perlu dikemukakan bahwa pemakaian bahasa dalam karangan ilmiah tidak hanya berpegang teguh pada kaidah gramatika dan ejaan, tetapi juga kaidah komposisi yang bersangkutan-paut dengan paralelisme dan kehematan. Keraf (1984:47) mengemukakan bahwa paralelisme adalah bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dalam bentuk serial; artinya, jika suatu gagasan dinyatakan dengan kata benda (KB), maka kata-kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi yang sama harus juga dinyatakan dengan kata benda; bila yang satu dinyatakan dengan kata kerja (KK), maka yang lainnya juga harus ditempatkan dalam struktur kata kerja (KK). Selanjutnya, Parera (1988:51) menjelaskan bahwa kehematan dalam kali-

mat efektif merupakan pembatasan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk-bentuk bahasa. Jika suatu kata, frase, atau bentuk-bentuk bahasa yang lain tidak diperlukan sama sekali dalam suatu kalimat, kata atau frase atau bentuk-bentuk bahasa yang lain tersebut dinyatakan tidak hemat.

### 1.1.3 pembatasan masalah

Tulisan ini berjudul: "Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa FKIP Universitas Pattimura Ambon". Judul ini memberi isyarat bahwa masalah yang akan diteliti adalah kesalahan berbahasa Indonesia tulis, yakni pemakaian unsur-unsur yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah dibakukan, yang meliputi aspek ejaan, aspek morfologi, dan aspek sintaksis. Perlu dikemukakan di sini bahwa pemakaian istilah morfologi dan sintaksis dalam tulisan ini lebih bersifat praktis, bukan teoretis. Dalam hal ini, istilah morfologi dimaksud untuk menandai unsur-unsur pembentukan kata yang menyimpang dari kaidah gramatika BI; sedangkan istilah sintaksis dimaksud untuk menandai unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, kata tugas, pilihan kata, kalimat logis, dan unsur-unsur yang lain yang menyimpang dari kaidah gramatikal BI serta kaidah kebenaran logikal. Sebaliknya, aspek ejaan dimaksud untuk menandai unsur-unsur

seperti huruf kapital, kata turunan, unsur serapan, dan lain-lain yang penulisannya menyimpang dari kaidah ejaan yang berlaku. pada dasarnya, unsur-unsur tersebut, baik yang tergolong dalam aspek ejaan, morfologi, maupun sintaksis merupakan anggota-anggota kalimat karena unsur-unsur tersebut (kurang lebih) secara bersama-sama membentuk kalimat. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada kalimat. Tiap-tiap unsur seperti dimaksud di atas yang menyimpang dari kaidah yang berlaku akan dicatat (secara utuh) dengan kalimatnya ke dalam kartu-data; kemudian unsur-unsur tersebut dikelompokkan ke dalam aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis menurut kriteria tertentu.

## 1.2 TUJUAN dan KEGUNAAN PENELITIAN

### 1.2.1 Tujuan penelitian

pada dasarnya, apa-apa yang digambarkan pada butir-butir permasalahan di atas telah mengeksplisitkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang meliputi penerapan ejaan, pembentukan kata, dan pembentukan/penyusunan kalimat dalam skripsi dan menganalisisnya; kemudian, hasil analisis tersebut digunakan sebagai masukan bagi perencanaan pengajaran BI sebagai mata kuliah umum (MKDU) di perguruan tinggi, khususnya di FKIP

Universitas pattimura. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu tugas yang menjadi syarat mutlak bagi penyelesaian pendidikan s2.

### 1.2.2 Kegunaan penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

- (1) penelitian ini berguna untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang masalah yang sama;
- (2) penelitian ini berguna dalam rangka menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya penggunaan BI dengan baik dan benar. Setelah mahasiswa membaca penelitian ini diharapkan mereka dapat membedakan bahasa yang baik dan benar yang dapat mengungkapkan ide atau gagasan secara tepat dengan bahasa yang tidak baik dan tidak benar yang hanya dapat mengaburkan ide atau gagasan yang dikemukakan;
- (3) penelitian ini juga berguna bagi perkembangan linguistik terapan dalam pengajaran BI karena hasil penelitian ini dapat digunakan dalam perencanaan pengajaran BI (di perguruan tinggi).

## 1.3 ANGGAPAN DASAR dan PERTANYAAN HIPOTETIS

### 1.3.1 Anggapan Dasar



"Anggapan dasar merupakan suatu pendirian yang kokoh, yang tidak diragukan lagi kebenarannya serta digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian tentang masalah tertentu" (sasmojo, 1988:29).

Setelah pernyataan di atas dihubungkan dengan pokok masalah yang telah dirumuskan pada bagian perumusan masalah, maka disusun anggapan dasar yang dijadikan landasan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Norma atau kaidah bahasa menjadi tolok-ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau kelompok orang. Dengan demikian, penyimpangan terhadap norma atau kaidah dapat dinilai.
- (2) pemakaian bahasa yang teratur dan konsisten menunjukkan pikiran yang teratur dan konsisten pula. Oleh karena itu, dalam karangan ilmiah pemakaian bahasa yang teratur dan konsisten mengacu pada pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan dan kaidah kebenaran logika. pemakaian bahasa seperti itu merupakan syarat mutlak bagi pencapaian berpikir ilmiah secara optimal.

### 1.3.2 pertanyaan Hipotetis

penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga tidak mengemukakan pernyataan-pernyataan hi-

potetis sebagaimana lazimnya suatu penelitian kuantitatif. penelitian ini merupakan suatu studi kasus, yaitu kesalahan berbahasa. Karena itu, penelitian ini dilengka-  
pi dengan pertanyaan-pertanyaan hipotetis sebagai patokan dalam pengumpulan data. pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan jabaran dari masalah yang dirumuskan pada bagian perumusan masalah. Adapun pertanyaan-pertanyaan hipotetis tersebut disusun sebagai berikut.

- (1) Apakah pemakaian prefiks ber- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (2) Apakah pemakaian prefiks me- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (3) Apakah pemakaian prefiks di- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (4) Apakah pemakaian prefiks ter- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (5) Apakah pemakaian prefiks se- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (6) Apakah pemakaian prefiks pe- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (7) Apakah pemakaian prefiks ke- telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (8) Apakah pemakaian sufiks -an telah menaati kaidah gra-

matika BI ?

- (9) Apakah pemakaian sufiks -kan telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (10) Apakah pemakaian sufiks -i telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (11) Apakah pemakaian konfiks per-an telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (12) Apakah pemakaian konfiks ke-an telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (13) Apakah pemakaian gabungan imbuhan me-kan telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (14) Apakah pemakaian gabungan imbuhan di-kan telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (15) Apakah pemakaian gabungan imbuhan mem-per-kan telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (16) Apakah pemakaian gabungan imbuhan di-per-kan telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (17) Apakah pemakaian gabungan imbuhan mem-per-i telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (18) Apakah pemakaian gabungan imbuhan di-per-i telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (19) Apakah pemakaian gabungan imbuhan ber-kan telah menaati kaidah gramatika BI ?

- (20) Apakah pemakaian gabungan imbuhan ber-an telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (21) Apakah pemakaian kata kerja transitif telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (22) Apakah pemakaian kata akan, harus, dapat, boleh, suka, ingin, dan mau, sebagai pewatas frase verbal yang berbentuk endosentrik atributif telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (23) Apakah pemakaian kata depan seperti dari, daripada, ke, kepada, pada, dan yang sejenisnya telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (24) Apakah pemakaian kata penghubung telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (25) Apakah pemakaian partikel -lah, -kah, dan -tah telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (26) Apakah pemakaian kata ulang telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (27) Apakah pemakaian bentuk jamak telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (28) Apakah pemakaian kata-kata keterangan aspek telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (29) Apakah pemakaian idiom seperti terdiri atas, berhu-

bungan dengan, disebabkan oleh, dan sejenisnya telah sesuai dengan kaidah gramatika BI ?

- (30) Apakah pembentukan/penyusunan kalimat tunggal telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (31) Apakah pemakaian kata-kata, frase, atau unsur-unsur yang lain dalam kalimat tidak menimbulkan bentuk mu-bazir ?
- (32) Apakah pembentukan/penyusunan kalimat majemuk telah menaati kaidah gramatika BI ?
- (33) Apakah pilihan bentuk-bentuk bersinonim seperti baris, deret, jejer, telah tepat dengan konteks kalimat ?
- (34) Apakah pilihan bentuk homofon seperti silakan dan silahkan telah tepat maknanya dengan konteks kalimat ?
- (35) Apakah pemakaian kalimat pasif bentuk pesona telah memaati kaidah gramatika BI ?
- (36) Apakah pembentukan/penyusunan kalimat logis telah sesuai dengan kaidah penalaran ?
- (37) Apakah penulisan huruf kapital telah menaati kaidah ejaan BI ?
- (38) Apakah penulisan kata telah menaati kaidah ejaan BI?
- (39) Apakah penulisan unsur serapan telah menaati kaidah

ejaan BI ?

(40) Apakah penulisan tanda baca telah menaati kaidah ejaan BI ?

perlu dijelaskan bahwa setiap jawaban atas unsur-unsur yang dipersoalkan selalu dikaitkan dengan konteks kalimat sehingga unsur-unsur yang kadang-kadang muncul lebih dari satu kali dalam pertanyaan tertentu tidak akan menimbulkan salah paham. Apabila jawaban atas pertanyaan tertentu mengisyaratkan pemakaian unsur tertentu telah menaati kaidah yang berlaku, unsur tersebut tidak perlu dicatat. Sebaliknya, apabila jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut mengisyaratkan pemakaian unsur-unsur bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku, unsur-unsur tersebut segera dideskripsikan. Tiap-tiap unsur yang telah dideskripsikan akan menjadi data kesalahan berbahasa.